

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Penulis melihat adanya kebutuhan di dalam kehidupan manusia yang harus mendapatkan pemenuhan, baik secara fisik, emosi maupun spiritual. Dewasa ini, pergeseran dari era modern menuju ke era postmodern juga mengakibatkan pergeseran kebutuhan.

Pergeseran kebutuhan yang dimaksudkan oleh penulis adalah era modern lebih mengutamakan pemenuhan secara kognitif,¹ sedangkan era postmodern lebih kepada pemenuhan secara emosi atau perasaan sehingga lebih berani mengekspresikan diri dalam berbagai tren budaya yang ada.² Karena itu, maka hal mengenai pemenuhan akan kebutuhan emosi dan spiritual menjadi sebuah tantangan bagi gereja. Namun, tantangan spiritual yang dimaksudkan oleh penulis merupakan sebuah peperangan rohani terhadap kebutuhan jasmani yang tiada akhirnya dari masa ke masa.

Oleh sebab itu, gereja harus menyikapi tantangan pemenuhan akan kebutuhan manusia dalam era postmodern dengan lebih serius. Karena penting bagi gereja untuk mengetahui bahwa berkembangnya era postmodern membawa masuk pemahaman tentang segala sesuatu hal bersifat relatif dan tidak ada sesuatu hal

1. Emanuel Wora, *Perennialisme: Kritik Atas Modernisme dan Postmodernisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 102.

2. Douglas Groothuis, *Truth Decay: Defending Christianity Against The Challenges Of Postmodernism* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2000), 239.

yang bersifat absolut.³ Hal yang bersifat relatif ini berpengaruh terhadap kebenaran Injil yang dianggap oleh orang-orang percaya (pengikut Kristus) sebagai suatu kebenaran yang absolut.

Ketika kebenaran Injil dianggap sebagai suatu kebenaran yang bersifat relatif dan bukan merupakan suatu kebenaran yang bersifat absolut, maka hal ini akan menimbulkan krisis yang berpengaruh kepada iman Kekristenan.

Krisis yang dimaksudkan oleh penulis dapat dilihat secara luas, namun penulis memfokuskan hanya kepada kaum muda yang mengalami pergeseran kebutuhan dan yang sedang mengalami transisi jasmani dan rohani. Penulis melihat kaum muda lebih mudah terpengaruh budaya luar dan lebih mengutamakan kepentingan komunitasnya untuk mendapatkan penerimaan. Hal inilah yang menyebabkan kaum muda menjadi golongan yang paling rentan terhadap pergeseran akan pemenuhan kebutuhan dari era modern ke era postmodern.⁴

Jadi, krisis yang berpengaruh kepada iman Kekristenan menjadi perhatian gereja, karena gereja tidak dapat membiarkan Kekristenan dianggap oleh paham postmodern mempunyai kesetaraan dengan iman-iman lainnya, padahal Injil pada dirinya adalah berita universal bagi segala bangsa serta merupakan kebenaran tunggal dan kebenaran yang paling hakiki dan mutlak bagi semua umat manusia.⁵

3. Menurut Emanuel Wora, "Postmodernitas adalah sebuah realitas yang kabur dan tidak berbentuk. Mengapa? Jawabannya adalah bahwa postmodernisme tidak pernah mau atau bisa jadi tidak punya kemampuan untuk menentukan pandangan mana yang benar tentang realitas. Postmodernisme menganggap segala asumsi tentang realitas sebagai naif." Lih. Wora, *Perennialisme*, 84.

4. Robby I. Chandra, *Budaya Kota Kawula Muda Dan Media Modern: Menatap Benturan Budaya* (Bekasi: Binawarga, 1998), 100.

5. Matheus Mangentang, prakata pada *Postmodernisme: Serangan Terhadap Jantung Kekristenan Sejati*, oleh Erroll Hulse, terj. Marianus T. Waang dan Yusup A. Lifire (Jakarta Timur: SETIA Press, 2003).

Tentu saja hal mengenai kebenaran Injil tersebut menjadi penolakan bagi postmodernisme terhadap usaha menemukan kebenaran yang universal.⁶

Oleh sebab itu, munculnya krisis dalam pemahaman tentang segala sesuatu bersifat relatif dan berpengaruh terhadap iman Kekristenan, serta krisis ini menimbulkan masalah di kalangan golongan kaum muda dalam pengaruh era postmodern, maka lahirlah sebuah gerakan yang dinamakan dengan gerakan "*Emerging Church*," yang juga ingin memenuhi kebutuhan kaum muda pada masa kini yang dipengaruhi oleh era postmodern yang sedang berkembang.

Penulis melihat bahwa belum banyak orang yang memberikan tanggapan secara kritis atas gerakan "*Emerging Church*." Namun penulis menemukan ada beberapa orang yang melihat dengan serius akan pergeseran pemenuhan kebutuhan dalam era postmodern ini. Mereka terjun secara aktif dalam gerakan "*Emerging Church*" dan mereka terus berusaha melakukan dialog dengan berbagai kalangan gereja untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran baru dalam dunia Kekristenan, serta mewujudkan suatu tindakan nyata. Beberapa orang ini penulis sebut sebagai ahli dalam gerakan "*Emerging Church*."

Mereka yang disebutkan penulis sebagai ahli dan yang mengembangkan gerakan "*Emerging Church*" antara lain adalah Brian McLaren, Tony Jones, Eddie Gibbs dan Ryan K. Bolger. Dalam penulisan ini, penulis akan memfokuskan pembahasan pada para ahli yang disebutkan tersebut, yang telah berperan aktif dalam gerakan "*Emerging Church*," tentu saja dengan tujuan supaya pembaca mendapatkan pemahaman yang tepat dan jelas tentang gerakan "*Emerging Church*."

6. Matheus Mangentang, prakata pada *Postmodernisme*.

Pemahaman yang tepat dan jelas tentang gerakan "*Emerging Church*" perlu untuk dipaparkan, karena hadirnya gerakan ini melahirkan sesuatu yang baru dalam dunia Kekristenan pada saat ini, yang disebutkan oleh McLaren dalam salah satu bukunya yaitu "*A New Kind Of Christianity*," adalah kaum muda dapat berperan aktif dalam pelayanan kaum muda itu sendiri tanpa harus menunggu masa yang akan datang. Jones berpendapat bahwa gerakan "*Emerging Church*" dikenal dengan suatu gerakan yang sulit mendapatkan definisi yang tepat, karena gerakan tersebut merupakan suatu gerakan yang masih tergolong muda dan terus mengalami perkembangan hingga saat ini.⁷ Sedangkan Eddie Gibbs dan Ryan K. Bolger memberikan definisi tentang gerakan "*Emerging Church*" demikian: "... *the Emerging Church Movement is Emerging Churches: Creating Christian Community in Postmodern Cultures.*"⁸

McLaren, Jones, Gibbs dan Bolger yang penulis sebutkan sebagai ahli dalam gerakan "*Emerging Church*" mempunyai definisi yang beragam tentang gerakan tersebut, namun dalam penulisan ini penulis akan memberikan pemahaman yang terang tentang gerakan "*Emerging Church*" itu sendiri.

Oleh sebab itu, penting bagi gereja-gereja untuk mengetahui dan memahami tujuan hadirnya gerakan "*Emerging Church*" di tengah-tengah era postmodern ini, dan hadirnya gerakan tersebut diharapkan dapat memberikan suatu kejelasan bahwa gerakan "*Emerging Church*" juga merupakan sebuah dimensi yang dinamis dalam kehidupan bergereja.

7. Tony Jones, *The Church Is Flat: The Relational Ecclesiology Of The Emerging Church Movement* (Minneapolis: The JoPa Group, 2011), 3.

8. Jones, *The Church Is Flat*, 6.

Kedinamisan dalam kehidupan bergereja menjadi penting, karena hal ini berpengaruh kuat kepada golongan kaum muda yang menyukai hal-hal yang bersifat dinamis. Dengan demikian, penulis melihat bahwa untuk menjaga kedinamisan dalam kehidupan bergereja khususnya dalam pelayanan kaum muda, maka gereja harus berperan aktif, kreatif, serta inovatif dalam menjalankan kehidupan bergereja di tengah-tengah era postmodern yang semakin marak, namun dengan tidak meninggalkan dasar-dasar iman Kekristenan secara utuh.

Oleh sebab itu, ketika berbicara tentang pelayanan kaum muda di tengah-tengah era postmodern yang harus memberikan sesuatu yang bersifat aktif, kreatif, dan inovatif, maka dibutuhkan upaya untuk mewujudkannya.

Dengan demikian, sebagai orang-orang yang terjun secara langsung dalam ranah gerakan "*Emerging Church*," Gibbs dan Bolger terus berupaya untuk mewujudkan cara hidup bersama dalam sebuah komunitas yang terbentuk, yang kemudian bersama-sama mempraktikkan jalan kehidupan Yesus Kristus ke dalam era postmodern saat ini. Melalui hal inilah, Gibbs dan Bolger memberikan tiga prinsip yang dapat diekspresikan ke dalam enam bentuk praktik yang nyata, tentunya dengan tujuan supaya para pengikut Kristus dan kaum muda dapat mempraktikkan jalan kehidupan Yesus Kristus di tengah-tengah pengaruh era postmodern.⁹

Ketiga prinsip yang diekspresikan ke dalam enam bentuk praktik yang dimaksudkan oleh Gibbs dan Bolger, seperti:

(1) Identify with the life of Jesus, (2) transform the secular realm, and (3) live

9. Eddie Gibbs dan Ryan K. Bolger, *Emerging Churches: Creating Christian Community In Postmodern Cultures* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 44-45.

*highly communal lives. Because of these three activities, they (4) welcome the stranger, (5) serve with generosity, (6) participate as producers, (7) create as created beings, (8) lead as a body, and (9) take part in spiritual activities.*¹⁰

Beberapa prinsip dan praktik-praktik tersebut merupakan hal penting yang perlu untuk diwariskan kepada kaum muda di era postmodern saat ini, karena terdapat esensi-esensi dari iman Kekristenan yang perlu dipertahankan pula oleh gereja-gereja masa kini.

Gibbs dan Bolger nampaknya tidak memberikan hal-hal yang baru dalam tiga prinsip yang dapat diekspresikan ke dalam enam praktik, namun hal tersebut tetap harus dianggap penting oleh gereja dalam mengkorelasikannya dengan pelayanan kaum muda masa kini.

Oleh sebab itu, gerakan "*Emerging Church*" dalam pelayanan kaum muda secara khususnya, mencoba menyajikan beragam model yang melibatkan kaum muda untuk berperan secara aktif, kreatif dan inovatif dalam kedinamisan hidup bergereja dan berkomunitas.

Jones, merupakan salah seorang ahli dalam ranah gerakan "*Emerging Church*" dan yang terlibat langsung dalam pengembangan pelayanan kaum muda, melihat bahwa era postmodern merupakan sebuah transisi budaya dari era modern yang mengkombinasikan model lama dan model baru, dengan tujuan supaya kombinasi tersebut dapat merangkul kaum muda dari keragaman yang ada dalam era postmodern ini.¹¹

10. Gibbs dan Bolger, *Emerging Churches*, 44-45.

11. Tony Jones, *Postmodern Youth Ministry: Exploring Cultural Shift Cultivating Authentic Community Creating Holistic Connections* (Grand Rapids: Zondervan, 2001), 83.

Oleh sebab itu, maraknya pergeseran dari era modern ke era postmodern yang kemudian berpengaruh kepada kedinamisan dalam kehidupan bergereja, perlu mendapatkan perhatian. Penulis melihat bahwa gereja-gereja harus siap untuk membuka diri terhadap pergeseran era dan terhadap penyajian model yang kemudian dapat diadopsi dari gerakan "*Emerging Church*."

Dalam penyajian model, penulis memfokuskan kepada 3 model, antara lain: model ibadah, model penginjilan dan model pemuridan. Ketiga model ini merupakan hal yang sering menjadi perbincangan hangat di tengah-tengah kalangan gereja yang sedang memikirkan pengembangan dalam pelayanan kaum muda.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan pemaparan latar belakang penulisan, maka penulis merumuskan pokok permasalahan di dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Gereja, khususnya dari denominasi utama kurang dalam memberikan perhatiannya kepada pelayanan kaum muda yang sudah dipengaruhi oleh era postmodern yang semakin marak, dan tidak mengerti bahwa ada sebuah gerakan yang disebut sebagai gerakan "*Emerging Church*" yang hadir dan sudah mulai mempengaruhi kaum muda dalam hidup bergereja dan pelayanan kaum muda.
2. Hadirnya Gerakan "*Emerging Church*" memiliki pemahaman dan ekspresi yang luas, sehingga ada pola yang dibentuk kemudian ditawarkan kepada

kaum muda masa kini. Namun, pola yang dibentuk dan kemudian ditawarkan kepada kaum muda tersebut bukan sesuatu yang sempurna, karena tidak ada sesuatu gerakan di dunia yang sempurna tanpa ada kelemahan dan kekurangan. Dewasa ini, banyak gereja yang kemudian sekedar mengadopsi fenomena gerakan "*Emerging Church*" tanpa memiliki kekritisian untuk mengadaptasikannya.

3. Hadirnya gerakan "*Emerging Church*" di tengah-tengah pelayanan kaum muda Kristen masa kini menyajikan beberapa model atau ekspresi, dan bagaimana penyajian model-model tersebut dapat disajikan dan dipakai untuk mengembangkan pelayanan kaum muda.

Tujuan Penulisan

Tujuan yang hendak dicapai dari penulisan skripsi adalah:

1. Memberikan pemahaman yang jelas dan tinjauan yang tepat tentang gerakan "*Emerging Church*" dari beberapa ahli dalam gerakan "*Emerging Church*."
2. Memaparkan korelasi yang tepat antara tiga prinsip yang diekspresikan dalam enam bentuk praktik yang diwujudkan oleh beberapa ahli gerakan "*Emerging Church*" dengan pelayanan kaum muda.
3. Menyajikan beberapa model dari gerakan "*Emerging Church*" serta memberikan tinjauan yang tepat, sehingga gereja-gereja dapat menyikapi dengan bijaksana dan mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai gerakan "*Emerging Church*" tersebut.

Batasan Penulisan

Sesuai dengan tujuan diatas, maka penulisan skripsi ini memfokuskan pembahasan kepada tinjauan terhadap gerakan "*Emerging Church*" dalam pelayanan kaum muda. Penulisan skripsi ini tidak akan masuk ke dalam perdebatan-perdebatan tentang pemahaman gerakan "*Emerging Church*," namun penulisan skripsi ini akan memaparkan dengan deskriptif tentang pemahaman gerakan "*Emerging Church*" menurut beberapa ahli yang terlibat langsung dan aktif dalam gerakan tersebut, seperti: Brian McLaren, Tony Jones, Eddie Gibbs dan Ryan K.Bolger.

Penulis juga akan memberikan dasar teologis dari gerakan "*Emerging Church*" dan tiga prinsip yang diekspresikan dalam enam bentuk praktik yang dikembangkan oleh Gibbs dan Bolger dalam mewujudkan pengikut Kristus yang sejati dalam era postmodern, serta dikorelasikan dengan pelayanan kaum muda masa kini.

Selanjutnya, tiga model yang disajikan oleh gerakan "*Emerging Church*" seperti: model ibadah, model penginjilan dan model pemuridan akan dibatasi penulis hanya ditinjau dari orang-orang yang terlibat langsung dalam gerakan "*Emerging Church*" seperti McLaren, Jones, Gibbs dan Bolger serta sumber-sumber lain yang juga merupakan orang-orang yang terjun dan mengembangkan pelayanan kaum muda secara khusus.

Metodologi Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitis dengan studi literatur mengenai hal-hal yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Topik yang dibahas terdapat dalam buku-buku, jurnal-jurnal dan sumber-sumber dari internet.

Penulisan ini bersifat analitis, sehingga pada pada akhir studi literatur penulis berusaha untuk mendapatkan suatu tinjauan yang tepat terhadap gerakan "*Emerging Church*" dalam pelayanan kaum muda.

Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I sebagai pendahuluan yang membahas latar belakang permasalahan, pokok permasalahan yang muncul, tujuan penulisan, batasan penulisan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua, penulis memaparkan dengan deskriptif dan memberikan tinjauan tentang gerakan "*Emerging Church*" menurut beberapa ahli gerakan tersebut, seperti: Brian McLaren, Tony Jones, Eddie Gibbs dan Ryan K. Bolger.

Bab tiga, penulis memaparkan dasar teologis "*Emerging Church*" dan mengkorelasikan tiga prinsip yang diekspresikan dalam enam bentuk terhadap pelayanan kaum muda, yang dikembangkan oleh Gibbs dan Bolger dalam gerakan "*Emerging Church*."

Bab empat menyajikan tiga model yang dikembangkan oleh gerakan "*Emerging Church*" dalam pelayanan kaum, yaitu: model ibadah, penginjilan dan pemuridan.

Bab lima ditutup dengan kesimpulan, sebagaimana telah dibahas di dalam bab dua, tiga dan empat serta memberikan pemahaman yang jelas tentang gerakan "*Emerging Church*" dalam pelayanan kaum muda.